

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memberi kontribusi yang cukup baik untuk perekonomian Indonesia, karena sektor ini terus bertumbuh positif. Salah satu subsektor pertanian yakni hortikultura masih berpotensi untuk didorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah, ekonomi nasional dan bahkan mampu meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Sebagai negara kepulauan terluas di dunia dan beriklim tropis Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang begitu melimpah. Menurut Pusat Penelitian Keanekaragaman Hayati Universitas Negeri Papua (PPKH UNIPA) tahun 2012, Keanekaragaman hayati Indonesia menempati urutan kedua di dunia setelah Brazil. Sebanyak 5.131.100 keanekaragaman hayati di dunia, 15,3% nya terdapat di Indonesia.

Indonesia memiliki tingkat biodiversitas yang tinggi karena letak wilayah di garis khatulistiwa. Keanekaragaman komponen hutan hujan tropis tergolong unik. Karakteristik flora dan fauna di setiap wilayah memiliki ciri khas tersendiri. Kekayaan tersebut belum sepenuhnya terdata sehingga belum diketahui jumlah secara pasti. Indonesia berkontribusi 25% kategori tumbuhan berbunga di tingkat dunia dengan jumlah mencapai 30.000 spesies. Sekitar 12.000 spesies termasuk ke dalam tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Angio & Rony, 2019).

Adapun tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di Indonesia banyak sekali macamnya, tergantung melihat dari sisi yang mana. Secara garis besar tumbuh-

tumbuhan dibagi dua, ada yang berbuah ada yang tidak, yang berbuah pun ada yang bisa dimakan ada yang tidak.

Buah-buahan yang merupakan salah satu komponen penting dalam menjaga kesehatan tubuh sangat dekat sekali dengan kehidupan manusia. Zulkarnain dan Windu (2017) mengatakan bahwa buah-buahan adalah produk hortikultura yang sangat banyak manfaatnya bagi kesehatan manusia di samping sayur-sayuran. Sebagaimana sayuran, buah-buahan mengandung berbagai bahan gizi, terutama vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh yang tidak dapat digantikan dari sumber-sumber lain. Selain itu, mengonsumsi buah-buahan lebih aman bagi kesehatan karena umumnya tidak menimbulkan efek samping yang dapat merugikan kesehatan. Indonesia memiliki banyak sekali buah-buahan lokal yang kurang populer karena kalah bersaing dengan buah-buahan yang sudah medunia. Padahal buah-buahan lokal tersebut tidak kalah rasanya dan khasiatnya dengan buah-buahan yang sudah populer di masyarakat. Bahkan, buah-buahan lokal tersebut rasanya unik karena jarang dikonsumsi.

Tanaman buah lokal Indonesia adalah jenis tanaman berbuah yang tumbuh secara alami dan dibudidayakan secara luas oleh masyarakat. Menurut Sudarmono dan Dodo (2015), terdapat sekitar 184 jenis tumbuhan buah yang dapat dimakan dan 62 jenis diantaranya telah dibudidayakan. Buah lokal memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga budaya. Keanekaragaman ini menjadi potensi besar bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Buah lokal merupakan komoditas penting dalam sektor pertanian dan berkontribusi

pada ketahanan pangan nasional. Petani lokal di berbagai daerah mengandalkan budidaya buah-buahan untuk mata pencaharian mereka. Konsumsi buah lokal secara konsisten dapat membantu meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Salah satu buah lokal yang terkenal di Indonesia adalah buah salak.

Salak merupakan tanaman tropis Indonesia yang dapat dijumpai di hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Nama ilmiah buah salak adalah *Sallaca edulis Reinw.* Varietas buah salak di Indonesia sangat beragam, ini terjadi karena pengaruh lokasi penanaman sehingga varietas salak diberinama terkait dengan tempat penanamannya serta dari karaktersistik buah seperti aroma, bentuk, rasa dan kulit buah.

Sumantra *et al* (2024) melaporkan, di Bali ditemukan 16 jenis salak dan dari jumlah tersebut salak yang dominan dibudidayakan adalah 4 jenis yaitu salak Nenas, salak Gondok, salak Nangka dan salak Gulapasisir. Namun dari 4 jenis salak tersebut dari penampakan morfologi sangat sulit dibedakan, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui penciri yang bisa dijadikan pembeda.

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang karakter 4 jenis salak yang dominan dibudidayakan di Bali khususnya di desa Sibetan sangat penting dilakukan. Informasi tentang karakter salak Gondok, salak Gula Pasir, salak Nenas dan salak Nangka nanti bermanfaat bagi pengguna baik untuk kepentingan praktis maupun ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah perbedaan sifat morfologi dan agronomi dari 4 jenis salak tersebut?
2. Apakah pembeda utama dari 4 jenis salak bali berdasarkan morfologi dan agronominya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbedaan sifat 4 jenis salak bali berdasarkan morfologi dan agronominya.
2. Mendapatkan pembeda utama dari 4 jenis salak bali berdasarkan morfologi dan agronomi.

1.4 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan dari 4 tanaman salak bali (salak Gondok, salak Gula Pasir, salak Nenas dan salak Nangka) sehingga mendapatkan pembeda utama salak bali di Desa Sibetan Karangasem berdasarkan morfologi dan agronomi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi tentang keragaman tanaman salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem Bali serta mendapatkan pembeda utama yang paling dominan pada 4 jenis salak berdasarkan morfologi dan agronomi.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang keragaman tanaman salak yang ada di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem Bali. Meningkatkan pemahaman tentang pengamatan morfologi dan dapat membedakan tanaman salak secara langsung dengan mengenal pembeda morfologi dan agronomi serta dapat memperoleh penelitian awal tanaman salak sebagai titik acuan penelitian selanjutnya yang lebih spesifik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Salak

Salak merupakan tanaman tropik asli Indonesia yang buahnya disukai masyarakat dan mempunyai prospek yang baik untuk dijadikan usaha. Buah salak disukai masyarakat karena memiliki rasa yang manis, masir, enak, dan mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Simplisida dan ekstrak buah salak mengandung senyawa kimia yaitu alkaloid, polifenolat, flavonoid, tanin, kuinon, monoterpenoid dan sesquiterpenoid (Sulaksono *et al*, 2015).

Klasifikasi Tanaman salak menurut Tjitrosoepomo (2004), adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatopytha

Sub divisi : Angospermae

Klas : Monocotyledoneae

Ordo : Arecales/Spadiciflorae

Familia : Arecaceae/Palmae

Genus : Salacca

Spesies : *Salacca zalacca*

Sinonim : *Salacca edulis* Reinw.

Keragaman aksesori salak dinamai sesuai dengan ciri khas, warna kulit buah, daging buah, rasa, aroma dan daerah asal. Dari 20 spesies salak yang pernah ditemukan didunia baru 13 spesies yang diketahui dengan pasti identitasnya, dan

ternyata paling banyak dibudidayakan di Indonesia serta ada beberapa varietas salak yang sudah dilepas oleh pemerintah (Candradewi, 2012).

Identifikasi kultivar salak Bali berdasarkan mikromorfologi daun kurang akurat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasinya Kultivar salak Bali berdasarkan morfologi (Sumantra *et al*, 2024).

Desa Sibetan mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan obyek unggulan kebun salak. Didaerah agrowisata salak Sibetan, petani sudah mampu menghasilkan produk industri rumah tangga berbasis buah salak seperti berem, kripik, dodol, kurma salak, manisan salak, pia salak dan produk kuliner berbahan embung (anakan salak) sebagai sayur bernuasa khas daerah Sibetan (Sumantra dkk. 2015).

2.2 Syarat Tumbuh

Salak merupakan tanaman tropis yang banyak di jumpai di Indonesia. Salak umumnya ditanam pada ketinggian 300 hingga 700 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm/bulan karena membutuhkan tingkat kelembaban yang tinggi dengan suhu optimal 20-30°C, salak tidak tahan dengan suhu dingin di bawah 20°C karena dapat menghambat pembungaan sedangkan jika suhu terlalu panas di atas 30°C akan dapat memperburuk perkembangan buah dan biji. Tanaman salak ini tidak menyukai penyinaran penuh, Tanaman salak baik tumbuh pada tanah pasir atau lempung yang kaya bahan organik yang dapat menyimpan air dan tidak tergenang (Emawati, 2022).

Salak menyukai tanah yang subur, gembur dan lembab karena salak memiliki perakaran yang dangkal sehingga tanaman ini akan tumbuh baik pada daerah yang air tanahnya dangkal dan tanaman salak tidak tahan terhadap genangan air. pH tanah yang ideal bagi budidaya tanaman salak yaitu kisaran 4,5 sampai 7,5.

2.3 Karakter Morfologi dan Agronomi

Morfologi tumbuhan adalah salah satu cabang ilmu botani yang mempelajari mengenai susunan, bentuk dan struktur dari organ-organ yang menyusunnya, dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang penampilan tumbuhan secara utuh. Mengenal tumbuhan perlu mengetahui susunan dan strukturnya, sehingga bisa memberikan gambaran dan cerita mengenai tumbuhan tersebut secara lengkap dan bisa dipahami semua orang (Liunokas dan Billik 2021).

Setiap tumbuhan mempunyai berbagai kelengkapan organ, mulai dari organ untuk tumbuh, untuk hidup dan mempertahankan kehidupan sampai organ untuk berkembang biak dan memperbanyak diri. Tanpa pengetahuan tentang morfologi atau struktur luar tumbuhan terutama terminologi yang memadai, akan sulit memahami karakter tumbuhan (Zuliatin dan Faizah, 2021).

Agronomi merupakan istilah yang tidak asing lagi di bidang pertanian. Istilah itu belakangan ini diartikan sebagai usaha dalam membudidayakan tanaman-tanaman pertanian atau sering disebut dengan budidaya pertanian. Dalam membudidayakan tanaman yang di dasarkan pada produksi yang tinggi baik mutu maupun jumlahnya. Dalam rangka mendapatkan produksi tinggi (jumlah dan mutu) perlu penerapan yang dikenal dengan panca usaha tani yang meliputi: (1)

penyediaan bahan tanaman (benih/bibit) bermutu tinggi yang berasal dari klon/kultivar unggul, (2) pengolahan tanah, (3) pengairan, (4) pemupukan, (5) perlindungan tanaman. Untuk menyediakan bibit unggul perlu memperhatikan dari aspek agronomi, Unggul disini dimaksudkan memiliki banyak sifat- sifat agronomi yang unggul dibandingkan dengan varietas lain, walupun salah satu sifat mungkin bahkan kalah (misal rasa atau ketahanan terhadap salah satu penyakit), sehingga pada keadaan umum hasil produksinya tinggi.

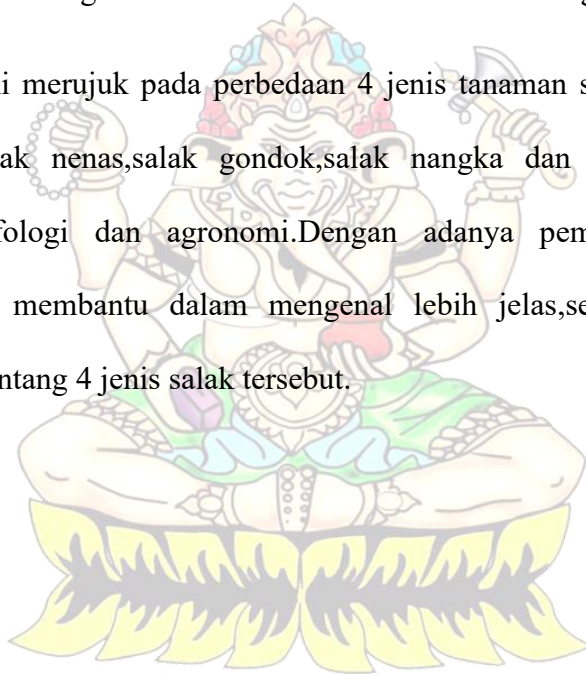
Salak merupakan salah satu tanaman yang memiliki jenis yang beragam. Tanaman salak adalah sejenis palmae dan berakar serabut, berbatang keras dan tingginya dapat mencapai 7 meter. Buah salak tersusun atas tiga bagian utama, yaitu kulit, daging buah, dan bagian biji. Bagian kulit terdiri atas sisik-sisik yang tersusun seperti genting dan kulit ari yang langsung menyelimuti daging buah. Kulit ari ini berwarna putih trasparan. Daging buah muda berwarna putih pucat sedangkan yang tua berwarna kekuning-kuningan. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara komersial dan berorientasi agribisnis adalah salak (*Salacca zalacca* var. *Amboinensis*). Salak merupakan jenis buah yang banyak terdapat di daerah tropis termasuk Indonesia. Buah salak dapat dimakan dalam bentuk segar maupun bentuk olahan. Umumnya buah salak lebih banyak dimakan dalam bentuk segar. Salak (*Salacca zalacca* var. *Amboinensis*) merupakan tanaman yang tergolong dalam famili Palmae, mempunyai akar serabut dan merupakan tanaman berumah satu. (Wiraatmaja dan Rai, (2017).

Desa Sibetan adalah Salah satu desa penghasil salak terbanyak di Bali khususnya salak bali .Berdasarkan adanya informasi dari petani mengenai salak di

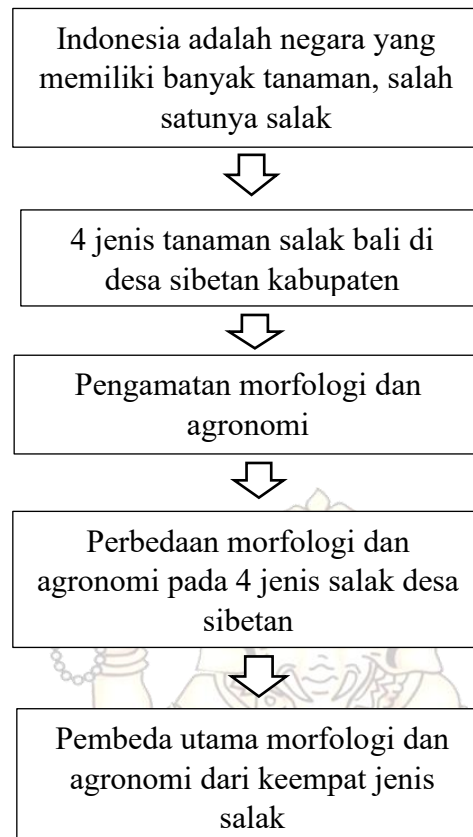
Desa Sibetan Kecamatan Karangasem diketahui terdapat 4 jenis salak yang dominan dibudidayakan ditemukan masih didasarkan pada rasa buah saja namun belum ada informasi mengenai ciri morfologi organ yang lain. diantara empat jenis salak tersebut adalah salak Gondok, salak Gula Pasir, salak Nenas dan salak Nangka.

Keempat jenis salak tersebut belum sepenuhnya dikenal masyarakat secara luas dan tidak ada penelitian sebelumnya mengenai perbedaan utama jenis ciri morfologi dan agronomi tanaman salak tersebut. Oleh sebab itu diperlukan penelitian mendasar mengenai identifikasi karakteristik morfologi dan agronomi.

Penelitian ini merujuk pada perbedaan 4 jenis tanaman salak bali di Desa Sibetan yaitu salak nenas, salak gondok, salak nangka dan salak gula pasir berdasarkan morfologi dan agronomi. Dengan adanya pembeda utama ini diharapkan dapat membantu dalam mengenal lebih jelas, sehingga diketahui deskripsi terkait tentang 4 jenis salak tersebut.



2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Zuliatin dan Falizah (2021) dengan judul “Identifikasi Karakteristik Morfologi Dan Hubungan Kekerabatan Salak Pondoh, Salak Madu, Salak Gula Pasir Di Desa Sumber Kecamatan Wonosalam Jombang” didapatkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan morfologi diantara ketiga jenis tanaman salak yaitu salak pondok, salak madu dan salak gula pasir di Desa

- Sumbar. Salak Pondoh, Salak madu dan salak gula pasir mempunyai perbedaan morfologi yaitu kerapatan duri , rasa buah, bentuk buah, warna kulit buah, ukuran buah serta mempunyai hubungan kerabatan yang beda.
2. Faizah, Mufarrokhan,dan Qomariah (2022) dengan judul:“Identifikasi Karakteristik Morfologi Tiga Jenis Salak Lokal (*Salacca zalacca*) Salak Manis, Salak Asam, Salak Asam Manis Di Desa Keras, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang” didapatkan bahwa dari ketiga jenis tanaman salak tersebut diantaranya tanaman salak manis, salak asam, salak asam manis mempunyai perbedaan yang tidak jauh berbeda dalam karakteristik morfologi akan tetapi terdapat juga perbedaan karakter morfologi yang moncolok dari kerapatan duri, rasa buah, bentuk buah, warna kulit buah, dan ukuran buah.
 3. Darmawati (2019) dengan judul: “Analisis Keragaman Salak (*Salacca zalacca*) Varietas Merah Berdasarkan Morfologi Dan Anatomi di Kabupaten Enrekang “didapatkan bahwa didapatkan perbedaan morfologi seperti pada batang tertinggi dimiliki oleh sampel salak Br1 dan Br2 (35 cm) sedangkan batang terpendek dimiliki oleh sampel salak Al2 (16 cm). Adapun Pelepah daun terpanjang terdapat pada sampel salak Ag2, Al1, dan Br2 yaitu 105 cm dan terpendek terdapat pada sampel salak Ag1 yaitu 95 cm.Sedangkan morfologi lainnya relatif yang sama.
 4. Pulakiang, Mandang dan Sompotan (2017) dengan judul: “Beberapa Karakter Morfologis Tanaman Salak (*Salacca zalacca* (Gaert) Voss) Di Kampung Bawoleu, Kecamatan Tagulandang Utara, Kabupaten Kepulauan

Siau Tagulandang Biaro” Terdapat persamaan dan perbedaan karakter morfologis tanaman salak di Kampung Bawoleu, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Persamaan karakter morfologis terdapat pada karakter tinggi tanaman, panjang pelepah, panjang ibu tangkai daun, panjang helai anak daun, jumlah anak daun, lingkaran batang dan jumlah tandan.

5. Martiningsih dan Sumantra (2016), dengan judul: “Identifikasi Karakter Fenotip Dan Agronomi Beberapa Kultivar Salak Gulapasir Sebagai Kandidat Bibit Unggul Di Kabupaten Tabanan Bali” Karakter agronomi Salak Gulapasir Musim Sela dan Gadu dengan metode analisis ragam menunjukkan perbedaan kultivar menyebabkan perbedaan pada karakter jumlah buah, berat buah, porsi daging buah yang dapat dimakan, tebal daging dan total padatan terlarut. Salak gulapasir Nangka menunjukkan karakter agronomi unggul yang meliputi, berat buah, berat daging, dan tebal daging baik pada panen musim sela maupun gadu.

